



## **Akselerasi Ekosistem Pariwisata Halal Global : Peran Strategis Bank Syariah dalam Pembiayaan Infrastruktur dan Integrasi Digital**

**Taufikur Rohman<sup>1</sup>, Sunarsih Sunarsih<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Ekonomi Syariah, Ekonomi dan Bisnis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>taufik14oke@email.com, <sup>2</sup>sunarsih@uin-suka.ac.id.

### **Informasi Artikel**

Diterima : 05-04-2026

Disetujui : 02-05-2026

Diterbitkan : 15-05-2026

### **ABSTRACT**

*Global halal tourism has experienced rapid expansion and transformed into an integrated modern Muslim lifestyle. However, this accelerated growth still faces major challenges, particularly the lack of Muslim-friendly infrastructure, fragmented digital systems among stakeholders, and limited access to Islamic financing. This study aims to analyze the strategic role of Islamic banks in accelerating the development of the halal tourism ecosystem through infrastructure financing and digital integration. The research employs a descriptive case study approach based on library research, using Superapp BYOND by BSI as a representation of Indonesia's digital Islamic banking ecosystem. The analysis applies the Business Model Canvas (BMC), information technology-based Value Chain Analysis, and Enterprise Architecture Framework. The findings reveal that Islamic banks perform a dual role as financial providers and developers of the halal digital ecosystem. Through Islamic financing schemes such as musyarakah, mudharabah, and ijarah, Islamic banks support the development of halal tourism infrastructure and tourism-related SMEs. Simultaneously, technologies such as artificial intelligence (AI), blockchain, open banking APIs, and integrated superapps enable end-to-end service integration, improving transparency, operational efficiency, and user experience. This study confirms that the convergence of Islamic finance and digital transformation constitutes a key driver in strengthening the competitiveness of the global halal tourism industry in an inclusive and sustainable manner.*

**Keyword:** *Islamic Banks, Halal Tourism, Digital Integration, Islamic Financing, Halal Ecosystem.*

### **ABSTRAK**

Pariwisata halal global mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup muslim modern yang terintegrasi. Namun, percepatan pertumbuhan

tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan infrastruktur ramah muslim, fragmentasi sistem digital antaraktor, serta akses pembiayaan syariah yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis bank syariah dalam mempercepat pengembangan ekosistem pariwisata halal melalui pembiayaan infrastruktur dan integrasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif berbasis studi pustaka dengan objek kajian Superapp BYOND by BSI sebagai representasi ekosistem perbankan syariah digital di Indonesia. Analisis dilakukan melalui pendekatan Business Model Canvas (BMC), Value Chain Analysis berbasis teknologi informasi, dan Enterprise Architecture Framework. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki peran ganda sebagai penyedia pembiayaan dan pengembang ekosistem digital halal. Melalui skema pembiayaan syariah seperti musyarakah, mudharabah, dan ijarah, bank syariah mampu mendukung pembangunan infrastruktur wisata halal dan UMKM sektor pariwisata. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi seperti artificial intelligence (AI), blockchain, open banking API, dan superapp digital mampu menciptakan integrasi layanan secara end-to-end, meningkatkan transparansi, efisiensi, dan pengalaman pengguna. Penelitian ini menegaskan bahwa konvergensi antara keuangan syariah dan transformasi digital menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya saing pariwisata halal global secara inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Bank Syariah, Pariwisata Halal, Integrasi Digital, Pembiayaan Syariah, Ekosistem Halal.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata halal (*halal tourism*) telah menjelma menjadi salah satu sektor ekonomi paling dinamis di abad ke-21. Berdasarkan laporan terbaru *Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2025*, kedatangan wisatawan muslim internasional mencapai 176 juta orang pada tahun 2024 meningkat 25% dari tahun 2023 dan diproyeksikan tumbuh menjadi 245 juta orang pada tahun 2030. Pada saat yang sama, total pengeluaran perjalanan diperkirakan mencapai USD 230 miliar, menggarisbawahi pengaruh dan potensi ekonomi pasar ini yang terus membesar (Mastercard, 2025).

Pertumbuhan yang terjadi tidak terbatas fenomena demografis. Populasi muslim global diproyeksikan meningkat dari 2,12 miliar pada tahun 2024 menjadi 2,47 miliar pada tahun 2034, di mana kelompok usia di bawah 40 tahun tetap menjadi segmen terbesar, mencapai 70% dari total populasi muslim (Crescent Rating, 2024). Generasi muda muslim yang melek teknologi (*tech-savvy*) ini memiliki daya beli yang lebih tinggi dan mendorong permintaan terhadap layanan perjalanan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Pertumbuhan ekonomi di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan negara Teluk mendorong

ekspansi kelas menengah yang gemar bepergian, seiring meningkatnya kesadaran halal yang kini mencakup akomodasi, transportasi, dan rekreasi (WIT, 2024).

Di rating global GMTI kini mencakup analisis komprehensif terhadap 153 destinasi di seluruh dunia, mencerminkan betapa luasnya pengakuan internasional terhadap potensi pasar perjalanan muslim (Crescent Rating, 2025). Indonesia dan Malaysia konsisten di posisi teratas, sementara destinasi non-OIC seperti Singapura, Taiwan, dan Hong Kong kian memperkuat infrastruktur ramah Muslim. Ini menunjukkan pariwisata halal bukan lagi eksklusif negara Islam, melainkan strategi kompetitif global untuk menarik wisatawan Muslim.

Tingginya antusiasme wisatawan muslim belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan infrastruktur halal yang memadai. GMTI 2025 menegaskan bahwa destinasi yang menyediakan lingkungan bebas alkohol, restoran bersertifikat halal, fasilitas salat, dan kolam renang serta spa berdasarkan segregasi gender kini menjadi *essential* bukan lagi sekadar nilai tambah (Ashton *et al.*, 2025; Mastercard, 2025).

Bottleneck (keterbatasan) utama tidak hanya terletak pada kebutuhan modal besar untuk membangun hotel syariah, restoran halal, dan infrastruktur wisata ramah Muslim, tetapi lebih fundamental lagi pada keterbatasan integrasi sistem informasi (silo sistem) antara agen travel, perbankan syariah, dan regulator yang menghambat efisiensi bisnis digital pariwisata secara menyeluruh (Stafrezar and Mahardhika, 2024). Pelaku usaha kerap kesulitan mengakses pembiayaan berbasis bunga yang bertentangan dengan prinsip mereka. sementara fragmentasi data antarsistem memperparah hambatan operasional dan kepercayaan pengguna. Di sinilah bank syariah berperan strategis melalui skema bagi hasil seperti musyarakah dan mudharabah (Sasongko *et al.*, 2025), sekaligus melalui pengembangan platform digital terintegrasi berbasis open banking API untuk mengatasi fragmentasi silo sistem antar-aktor dalam ekosistem pariwisata halal (Mohammed, 2024).

Secara makro total pasar keuangan Islam global telah mencapai USD 2,438 triliun dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 3,809 triliun pada tahun 2023 tumbuh 56%. Di sektor perbankan komersial Islam, nilai pembiayaan diperkirakan mencapai USD 2,441 triliun, seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap instrumen keuangan syariah sebagai alternatif yang komprehensif (Takhim *et al.*, 2023). Kapasitas fiskal yang besar ini menjadi modal krusial bagi bank syariah untuk berperan aktif dalam membiayai pembangunan ekosistem pariwisata halal.

Ibadah haji dan umrah menjadi pilar spiritual sekaligus ekonomi dalam ekosistem pariwisata halal Indonesia. Dengan masa tunggu haji 16–36 tahun, masyarakat terdorong merencanakan sejak dini, sehingga membutuhkan instrumen keuangan yang transparan, aman, dan mudah diakses.

Per November 2024, tabungan haji di Bank Syariah Indonesia mencapai 5,52 juta akun (+10,96% YoY) dengan dana kelolaan tumbuh 12%, sementara pendaftar porsi haji reguler naik 27% didorong digitalisasi 40% melalui BSI Mobile/BYOND. (Bank Syariah Indonesia, 2024b). Hingga Agustus 2024, tabungan haji–umrah mencapai 5,3 juta rekening senilai Rp13 triliun (+17% YoY), dengan penguasaan 95,2% pangsa pasar umrah dan 862.734 jamaah

terdaftar (Kontan, 2026). Data ini menegaskan digitalisasi layanan haji-umrah sebagai kebutuhan kompetitif, seiring tuntutan jamaah atas transparansi, kemudahan, dan integrasi layanan yang mendorong inovasi bank syariah.

Bank syariah berperan sebagai jawaban atas dua tantangan fundamental, sebagai penyedia pembiayaan bebas riba bagi pelaku usaha infrastruktur pariwisata halal, dan sebagai inovator ekosistem digital terintegrasi yang memudahkan perencanaan haji dan umrah. Instrumen keuangan Islam seperti sukuk, mudharabah, dan ijarah terbukti berkontribusi terhadap akumulasi modal, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan investasi asing langsung (FDI) di negara dengan sektor keuangan Islam yang kuat. (Farah *et al.*, 2025) Hal ini menegaskan bahwa bank syariah tidak sekadar lembaga intermediasi, tetapi juga agen pembangunan berbasis nilai.

Inovasi digital seperti blockchain, kecerdasan buatan (AI), pembayaran mobile, dan pembiayaan peer-to-peer (P2P) dimanfaatkan untuk menyederhanakan operasi, meningkatkan manajemen risiko, dan memperluas akses keuangan syariah. Blockchain meningkatkan transparansi dan auditabilitas kontrak bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), sementara AI mendukung screening syariah secara real-time (Farah *et al.*, 2025). Transformasi ini juga mengubah layanan perbankan, nasabah kini dapat mengakses layanan kapan saja melalui perangkat digital, dengan sistem pencatatan yang lebih transparan sehingga meningkatkan kepercayaan (Fitria, 2025).

Konvergensi keuangan syariah dan teknologi tersebut, ketika diterapkan pada ekosistem pariwisata halal, membuka peluang baru melalui platform terintegrasi yang memungkinkan nasabah merencanakan ibadah, mengelola tabungan, dan terhubung dengan agen perjalanan halal terverifikasi dalam satu sistem. Keberhasilan adopsi platform digital semacam ini dapat dijelaskan melalui lensa teori adopsi teknologi, khususnya Technology Acceptance Model (TAM) dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yang menegaskan bahwa kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kemanfaatan yang dirasakan (*perceived usefulness*) merupakan prediktor utama penerimaan pengguna terhadap sistem informasi baru (Davis, 1989). Dalam konteks ekosistem digital halal, superapp BYOND by BSI menghadirkan *perceived usefulness* yang tinggi melalui integrasi layanan haji-umrah, tabungan, dan wisata dalam satu antarmuka, sehingga secara signifikan mengubah perilaku konsumen muslim dan merombak struktur pasar bisnis halal secara disruptif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif (*descriptive case study*) berbasis analisis arsitektur bisnis digital, dengan objek studi spesifik pada Superapp BYOND by BSI sebagai representasi ekosistem perbankan syariah digital di Indonesia. Pendekatan ini tidak mengandalkan prosedur statistik, melainkan menekankan analisis induktif berbasis kerangka kerja sistem informasi guna memahami proses integrasi digital dan implikasinya terhadap ekosistem pariwisata halal (Atmowardoyo, 2018; Svensson, 2021; Taherdoost, 2022).

Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji bersifat kompleks dan multidimensional. Peran bank syariah dalam ekosistem pariwisata halal juga merupakan fenomena bisnis digital yang saling terhubung dan kontekstual. Kerangka analisis penelitian mencakup tiga komponen utama yaitu (1) Business Model Canvas (BMC) Digital untuk memetakan komponen ekosistem digital BSI, mulai dari value proposition, key activities, hingga revenue streams; (2) Value Chain Analysis berbasis TI untuk mengidentifikasi titik integrasi digital antaraktor, seperti nasabah, agen travel, hotel syariah, dan regulator; serta (3) Enterprise Architecture Framework untuk menganalisis integrasi teknologi AI dan Blockchain dalam arsitektur sistem perbankan syariah. Data dianalisis secara induktif dengan menekankan kajian sistem informasi berbasis library research (Adlini *et al.*, 2022; Fayyadh *et al.*, 2025).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pariwisata halal dalam satu dekade terakhir menunjukkan transformasi yang sangat signifikan, baik dari sisi skala pasar maupun karakteristik permintaan. Data Global Muslim Travel Index (GMTI) 2025 yang diterbitkan oleh Mastercard-CrescentRating mengonfirmasi bahwa jumlah wisatawan muslim internasional mencapai 176 juta pada tahun 2024, meningkat 25% dibandingkan tahun 2023, dan diproyeksikan tumbuh mencapai 245 juta pada tahun 2030 dengan total pengeluaran perjalanan diperkirakan menyentuh USD 230 miliar (Mastercard, 2025). Fenomena ini secara jelas menandai pergeseran mendasar dari konsep pariwisata berbasis religi menuju gaya hidup halal yang lebih luas dan terintegrasi.

Kajian bibliometrik dari Fauzi dan Battour (2025) mengidentifikasi tiga tema utama yang mendominasi riset pariwisata halal kontemporer, pertama tentang fondasi konseptual pariwisata halal, kedua tentang komunikasi word-of-mouth dalam konteks wisatawan muslim, dan ketiga tentang kepuasan serta loyalitas wisatawan muslim. Temuan ini mengindikasikan bahwa lanskap akademik pariwisata halal sedang bergerak dari kajian deskriptif menuju analisis faktor-faktor penentu perilaku wisatawan yang lebih mendalam.

pariwisata halal tidak lagi menjadi domain eksklusif negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), melainkan telah berkembang menjadi arena kompetisi global. Seperti dicatat oleh Ruiz-Muñoz *et al.* (Ruiz-Muñoz, Sánchez-Sánchez and Sánchez-Sánchez, 2025) destinasi-destinasi non-OIC kini secara aktif mengembangkan infrastruktur ramah muslim sebagai strategi untuk merebut pangsa pasar wisatawan muslim yang terus berkembang. Secara spesifik, sebanyak 145 destinasi non-OIC seperti Singapura, Inggris, Spanyol, Taiwan, Belgia, Jepang, Korea Selatan, Australia, Hong Kong, Thailand, Amerika Serikat, dan Afrika Selatan kini aktif menarik wisatawan muslim (Hamdy and Eid, 2024; Mastercard-CrescentRating, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata halal telah bertransformasi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di tingkat global. Maka ekosistem pariwisata halal saat ini berada dalam fase ekspansi yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, di mana standar layanan halal telah menjadi kebutuhan dasar (necessity), bukan lagi sekadar nilai tambah (added value) sebuah penawaran yang sejalan dengan argumentasi Battour *et al.* (Battour *et al.*, 2024) dalam *Journal of Islamic Marketing*.

### 3.1 Kesenjangan Infrastruktur Halal dan Tantangan Pembiayaan

Meskipun permintaan terhadap layanan pariwisata halal terus meningkat, penyediaan infrastruktur yang memadai masih menghadapi berbagai kendala struktural. Almunawar et al., (2026) mengidentifikasi bahwa ketidakhadiran standarisasi global sertifikasi halal menjadi salah satu hambatan terbesar bagi pengembangan ekosistem pariwisata halal secara menyeluruh. Biaya akreditasi, disparitas standar antarlembaga sertifikasi, serta kompleksitas proses audit menciptakan hambatan masuk (entry barrier) yang cukup signifikan bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah (Ruiz-Muñoz, Sánchez-Sánchez and Sánchez-Sánchez, 2025).

Dari perspektif pembiayaan Martín et al. (2020) secara empiris membuktikan bahwa sejak tahun 1960-an industri halal dan keuangan Islam telah berkembang secara paralel namun tanpa sinergi yang memadai. Penelitian ini menggunakan metode fuzzy hybrid multi-criteria dan menemukan bahwa pengetahuan tentang konsep halal secara signifikan meningkatkan penerimaan responden terhadap peran aktif keuangan Islam dalam mengembangkan pariwisata halal. Temuan ini membuka jalan bagi paradigma baru integrasi antara sektor keuangan syariah dan industri pariwisata halal.

Raimi et al. (2025) melalui systematic literature review dengan protokol PRISMA terhadap 33 artikel dari 2001 hingga 2024 menegaskan bahwa kewirausahaan halal dan keuangan Islam bersifat komplementer: instrumen keuangan syariah yang berbasis bagi hasil memberikan landasan etis bagi ekosistem halal untuk tumbuh secara berkelanjutan. Temuan ini memvalidasi pentingnya penguatan akses pembiayaan syariah bagi pelaku usaha pariwisata halal.

### 3.2 Peran Bank Syariah dalam Pembiayaan Infrastruktur Pariwisata Halal

Bank syariah memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan infrastruktur pariwisata halal melalui berbagai skema pembiayaan yang fleksibel dan berbasis prinsip syariah. Napitupulu et al. (2024) lewat analisis bibliometrik terhadap 783 dokumen Scopus mengidentifikasi lima tema riset dominan dalam nexus industri halal dan keuangan Islam: sertifikasi halal, konsumen produk halal, makanan halal, industri halal, serta keuangan syariah. Temuan ini menegaskan bahwa lembaga keuangan memiliki peran sentral dalam memfasilitasi pertumbuhan industri halal secara menyeluruh.

Dalam praktiknya pembiayaan infrastruktur berskala besar seperti pembangunan kawasan wisata halal terpadu dan hotel syariah dapat dilakukan melalui skema musyarakah atau penerbitan sukuk. Sementara pembiayaan untuk usaha kecil dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata halal lebih banyak menggunakan akad mudharabah dan murabahah. Penelitian empiris oleh Annizar & Junarsin, (2025) menggunakan panel data 14 bank syariah Indonesia periode 2008–2020 menemukan bahwa mudharabah memiliki efek negatif terhadap risiko pembiayaan ketika proporsinya berada dalam kisaran 5,5–12,6%, sekaligus memberikan dampak positif terhadap kinerja bank syariah dalam tahap awal.

Asian Development Bank Institute (Asmy *et al.*, 2020) melalui Working Paper No. 1156 memaparkan bahwa akad mudharabah sangat sesuai diterapkan untuk pembiayaan UMKM di sektor halal karena mengandung unsur bagi hasil (profit sharing) dan memberikan akses permodalan tanpa mensyaratkan agunan yang berlebihan. Skema ijarah (leasing) juga terbukti efektif untuk pembiayaan aset seperti kendaraan wisata, peralatan dapur berstandar halal, dan fasilitas akomodasi syariah, karena memberikan kepastian arus kas bagi bank sekaligus fleksibilitas bagi nasabah.

Raimi *et al.* (2025) menegaskan bahwa integrasi strategis antara kewirausahaan halal dan keuangan Islam melalui inovasi, praktik keberlanjutan, produk berbasis syariah, pemasaran yang efektif, serta dukungan regulasi terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pembangunan berkelanjutan dalam ekosistem halal. Hal ini mengonfirmasi bahwa bank syariah berperan melampaui fungsi intermediasi keuangan konvensional ia berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan infrastruktur pariwisata halal dan sekaligus sebagai penghubung antara sektor keuangan dan sektor riil yang membentuk suatu *mutually reinforcing relationship* (hubungan yang saling mendukung secara timbal balik).

Tantangan yang masih perlu diatasi mencakup rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan pelaku usaha pariwisata, kompleksitas implementasi akad, serta keterbatasan jangkauan layanan bank syariah di destinasi wisata non-perkotaan. Dalam hal ini, hasil sintesis riset dari Napitupulu *et al.* (2024) merekomendasikan agar lembaga keuangan Islam memperluas instrumen keuangan hijau (green finance) yang terintegrasi dengan industri halal guna mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### **3.3 Transformasi Digital dalam Ekosistem Haji dan Umrah**

Transformasi digital telah menjadi faktor kunci dalam mengubah lanskap layanan haji dan umrah, khususnya di Indonesia. Pergeseran perilaku masyarakat yang semakin mengandalkan teknologi digital mendorong kebutuhan akan layanan yang lebih transparan, efisien, dan terintegrasi. Kajian bibliometrik oleh Abu-Husin *et al.* (2025) mengidentifikasi bahwa integrasi blockchain dan smart contract dalam layanan keuangan syariah termasuk crowdfunding islami, inklusi keuangan, serta inovasi fintech syariah merupakan klaster riset yang paling berkembang dalam literatur fintech Islam.

Dalam konteks ini Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan peran dominan sebagai pelopor digitalisasi layanan haji dan umrah di Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2024a). Lebih dari 20 juta nasabah dengan jaringan sekitar 1.200 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2024c). Melalui superapp BYOND by BSI yang diluncurkan pada November 2024 sebagai penerus BSI Mobile, pengguna telah menembus 3,5 juta pada Maret 2025 (Bank Syariah Indonesia, 2025). Platform ini memungkinkan nasabah untuk mendaftar haji, memantau nomor porsi antrian, serta mengelola tabungan ibadah secara real-time terbukti dari pertumbuhan pengguna tabungan haji melalui BYOND yang meningkat 108% secara tahunan hingga mencapai sekitar 380 ribu nasabah (Antara Gorontalo, 2026). Tingkat adopsi yang tinggi ini mencerminkan keberhasilan integrasi teknologi dalam meningkatkan kualitas layanan perbankan syariah.

Dari sisi potensi bisnis, data Kementerian Agama RI (2024) menunjukkan bahwa jumlah jemaah haji Indonesia mencapai 241.000 orang pada 2024, sementara jemaah umrah diperkirakan mencapai sekitar 1,5 juta orang per tahun (Hawari, 2024; Kemenag, 2024). Potensi perputaran dana dalam ekosistem haji dan umrah Indonesia telah mencapai lebih dari Rp65 triliun per tahun, dan diproyeksikan terus tumbuh hingga Rp194 triliun pada 2030 seiring meningkatnya jumlah jemaah dan perubahan kebijakan Arab Saudi melalui Visi Saudi 2030 (Antara, 2024; ASBISINDO, 2024). Besarnya potensi ini menegaskan urgensi digitalisasi layanan perbankan syariah, sebagaimana yang telah dilakukan BSI melalui superapp BYOND dalam mengoptimalkan pengelolaan dana ibadah secara real-time.

Pemanfaatan teknologi lanjutan seperti kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang strategis bagi bank syariah. Studi kasus BSI oleh Aziz dan Andriansyah (2023) yang dipublikasikan dalam *Modern Finance* (2024) mengidentifikasi bahwa BSI menggunakan AI untuk menyederhanakan proses bisnis (lean process), efisiensi operasional, dan pendekatan data-driven dalam pembiayaan mikro. Strategi ini terbukti meningkatkan pertumbuhan pembiayaan segmen mikro sebesar 15,15% pada 2022. Pemanfaatan AI, blockchain, dan analitik data besar (big data analytics) dalam ekosistem haji dan umrah tidak hanya meningkatkan aksesibilitas layanan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah melalui peningkatan transparansi dan kepatuhan syariah.

Dari perspektif manajemen TI terdapat dua komponen teknologi penting yang perlu dianalisis. Pertama, Blockchain dan smart contract. Mekanisme smart contract berperan penting dalam menjaga transparansi dana bagi hasil (Tinn, 2021). Setiap transaksi mudharabah atau musyarakah yang tercatat dalam distributed ledger menghasilkan jejak audit (audit trail) yang bersifat immutable (tidak dapat diubah) dan dapat diverifikasi secara independen oleh nasabah, bank, maupun Dewan Pengawas Syariah tanpa rekonsiliasi manual. Kondisi ini membantu mengatasi asimetri informasi yang selama ini menjadi kelemahan utama akad bagi hasil konvensional.

Kedua, Artificial Intelligence (AI). Algoritma machine learning pada superapp BYOND memungkinkan proses real-time syariah compliance screening untuk menganalisis transaksi secara otomatis agar tetap sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, sistem rekomendasi berbasis AI memanfaatkan data perilaku pengguna, seperti riwayat pencarian, preferensi destinasi, dan pola tabungan, untuk menghadirkan paket wisata halal yang lebih personal dan cerdas (smart travel). Pendekatan ini membuat layanan lebih relevan serta meningkatkan konversi transaksi dalam ekosistem secara signifikan.

### **3.4 Model Integrasi Ekosistem Halal Berbasis Digital**

Integrasi antara sektor keuangan syariah dan pariwisata halal melalui teknologi digital menghasilkan suatu model ekosistem yang terhubung secara end-to-end. Dalam model ini bank syariah berperan sebagai hub yang menghubungkan nasabah dengan berbagai penyedia layanan, termasuk agen perjalanan, hotel syariah, restoran bersertifikat halal, dan penyedia layanan di Arab Saudi.

Secara konseptual, arsitektur sistem informasi ekosistem ini dapat divisualisasikan dalam tiga lapisan (layer), (1) Lapisan Pengguna, mencakup nasabah bank syariah, jemaah haji-umrah, dan wisatawan muslim yang berinteraksi melalui antarmuka superapp; (2) Lapisan Platform (API Gateway), yaitu Bank Syariah Indonesia sebagai integrator sentral yang menyediakan open banking API untuk menghubungkan penyedia layanan; dan (3) Lapisan Ekosistem, yang mencakup agen perjalanan halal terverifikasi, hotel syariah, restoran bersertifikat halal, dan otoritas pengelola haji-umrah di Arab Saudi. Aliran data (data flow) antar-aktor terjadi secara real-time melalui API perbankan syariah, menciptakan ekosistem bisnis digital yang terintegrasi dan mengeliminasi silo sistem yang selama ini menjadi hambatan utama.

Kajian oleh Fauzi dan Battour (2025) dalam *Tourism Review* mengidentifikasi bahwa tren riset terkini dalam pariwisata halal mengarah pada tiga tema masa depan: (1) interaksi pelanggan dengan layanan wisata halal yang cerdas (smart travel), (2) pengalaman pelanggan berbasis teknologi, dan (3) praktik bisnis yang mendukung ekosistem wisata ramah muslim. Ketiganya berimplikasi langsung pada kebutuhan platform digital terintegrasi yang mampu menghubungkan komponen-komponen ekosistem halal dalam satu antarmuka yang kohesif.

Melalui platform digital terintegrasi nasabah dapat mengakses berbagai layanan dalam satu sistem, mulai dari perencanaan keuangan ibadah, pemesanan paket perjalanan, pemilihan akomodasi syariah, hingga pelaksanaan ibadah di lapangan. Model ini sejalan dengan temuan Widiastuti et al. (2022) menekankan bahwa pengintegrasian keuangan sosial Islam yang berkelanjutan mencakup dimensi tata kelola, pembiayaan berkelanjutan, aspek kelembagaan, sumber daya manusia, regulasi, dan teknologi pendukung merupakan prasyarat utama untuk mencapai ekosistem halal yang inklusif dan berdampak tinggi.

Dari perspektif kajian fintech Islam Alshater et al., (2022) melalui analisis bibliometrik terhadap 85 dokumen (2017–2022) menemukan bahwa integrasi fintech ke dalam keuangan Islam berpotensi memberikan manfaat bagi kelompok unbanked dan UMKM, serta membantu pemerintah meningkatkan inklusi keuangan dan mencapai SDGs. Temuan ini relevan bagi pengembangan ekosistem pariwisata halal di Indonesia, di mana banyak pelaku UMKM pariwisata halal belum sepenuhnya terjangkau oleh layanan perbankan formal.

Keunggulan utama dari model ekosistem digital ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai komponen ekosistem halal ke dalam satu platform yang kohesif, sehingga membuka peluang bagi terciptanya inovasi layanan yang lebih beragam dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Di tingkat makro, model ini berpotensi memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata halal terkemuka yang didukung oleh fakta bahwa Indonesia konsisten menempati posisi teratas dalam GMTI untuk kategori destinasi OIC (Mastercard-CrescentRating, 2025).

Dari perspektif manajemen bisnis digital, superapp BYOND by BSI menunjukkan pergeseran dari model perbankan tradisional yang terpisah menuju ekosistem digital yang lebih terintegrasi dan disruptif. Transformasi ini sejalan dengan konsep platform economy, yaitu nilai yang tumbuh melalui network effects. Semakin banyak agen travel, hotel syariah,

dan restoran halal yang bergabung dalam ekosistem, semakin besar nilai yang dirasakan nasabah, begitu pula sebaliknya.

Peningkatan pengguna tabungan haji melalui BYOND sebesar 108% secara tahunan hingga mencapai sekitar 380 ribu nasabah menunjukkan tingkat retensi pengguna yang kuat (Bank Syariah Indonesia, 2026). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori retensi aplikasi bisnis, khususnya model Hook (Habit Formation) dari (Eyal, (2014). Dalam model tersebut, siklus trigger-action-reward-investment yang terus berulang di platform BYOND mampu membentuk kebiasaan digital nasabah.

Integrasi layanan haji-umrah, tabungan, pembiayaan, dan wisata halal dalam satu superapp juga menciptakan switching cost yang tinggi. Kondisi ini memperkuat posisi BSI sebagai platform ekosistem halal berbasis nilai syariah yang sulit digantikan oleh kompetitor konvensional.

### **3.5 Sintesis dan Kontribusi Ilmiah Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan dikonfirmasi oleh literatur akademik bereputasi internasional, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang saling memperkuat. Pertama, bank syariah memiliki peran ganda sebagai penyedia pembiayaan sekaligus pengembang ekosistem halal sebuah peran yang divalidasi oleh Raimi et al. (2025) dan Napitupulu et al. (2024) yang menegaskan nexus antara keuangan Islam dan industri halal sebagai fondasi ekosistem yang kokoh.

Kedua, digitalisasi berperan sebagai enabler utama dalam meningkatkan efisiensi dan integrasi layanan. Temuan ini selaras dengan Fauzi dan Battour (2025) yang mengidentifikasi smart travel dan AI-enabled technology sebagai arah masa depan pariwisata halal, serta didukung oleh bukti empiris dari BSI yang menunjukkan peningkatan kinerja operasional melalui adopsi teknologi digital.

Ketiga, terdapat hubungan yang erat antara pengembangan keuangan syariah dan peningkatan daya saing pariwisata halal. Martín et al. (2020) telah membuktikan secara empiris bahwa keuangan Islam dapat memainkan peran aktif dalam pengembangan pariwisata halal, meski hubungan ini sebelumnya belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan memberikan konteks empiris dari ekosistem halal Indonesia yang terus berkembang.

Secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan dua bidang kajian yang sebelumnya cenderung terpisah, yaitu keuangan syariah dan pariwisata halal, ke dalam sebuah pendekatan berbasis ekosistem (ecosystem-based approach). Pendekatan ini melampaui kerangka analisis konvensional dan menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam memahami dinamika industri halal.

Sementara dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi konkret bagi berbagai pemangku kepentingan: (a) bagi bank syariah, diperlukan penguatan strategi digital, inovasi produk pembiayaan, dan perluasan jangkauan layanan ke destinasi wisata halal non-perkotaan; (b) bagi pemerintah, diperlukan kebijakan yang mendukung integrasi lintas sektor

antara keuangan syariah, pariwisata halal, dan infrastruktur digital; (c) bagi pelaku industri, kolaborasi pentahelix menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem halal yang berkelanjutan dan berdaya saing global.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bank syariah dalam pariwisata halal, tetapi juga menawarkan model konseptual integratif yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ekosistem halal Indonesia di masa depan, sejalan dengan target ambisius GMTI 2025 yang memproyeksikan pasar wisata muslim global mencapai USD 230 miliar pada 2030.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Akselerasi ekosistem pariwisata halal global menunjukkan bahwa sektor ini tidak lagi sekadar menjadi bagian dari industri perjalanan, melainkan telah berkembang menjadi ekosistem ekonomi digital berbasis nilai yang terintegrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa bank syariah memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak utama dalam memperkuat daya saing pariwisata halal melalui dua fungsi fundamental, yaitu sebagai penyedia pembiayaan syariah dan sebagai integrator ekosistem digital halal. Melalui instrumen pembiayaan berbasis bagi hasil seperti musyarakah, mudharabah, ijarah, dan sukuk, bank syariah mampu menjawab keterbatasan akses modal bagi pembangunan infrastruktur wisata ramah muslim, baik pada level korporasi maupun UMKM.

Di sisi lain, transformasi digital melalui pemanfaatan artificial intelligence (AI), blockchain, open banking API, serta pengembangan superapp seperti BYOND by BSI terbukti mampu mengintegrasikan seluruh rantai nilai ekosistem halal secara end-to-end. Integrasi ini menghadirkan layanan yang lebih transparan, efisien, personal, dan real-time, mulai dari pengelolaan tabungan haji dan umrah hingga layanan wisata halal yang terhubung dalam satu platform digital. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun kepercayaan, meningkatkan pengalaman pengguna, serta menciptakan network effects dalam ekonomi halal global.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konvergensi antara keuangan syariah dan teknologi digital menghasilkan model ekosistem halal yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan kompetitif di tingkat internasional. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara bank syariah, pemerintah, pelaku industri, regulator, dan penyedia teknologi menjadi prasyarat penting dalam mempercepat pengembangan pariwisata halal Indonesia agar mampu mempertahankan posisinya sebagai salah satu pusat destinasi halal global di era ekonomi digital.

### 4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis baik pada tataran praktis maupun pengembangan riset lanjutan:

1. Bagi Bank Syariah dan Lembaga Keuangan: Disarankan untuk terus memperluas penetrasi layanan digital (*branchless banking*) hingga ke destinasi wisata halal non-perkotaan, serta mengintegrasikan instrumen keuangan hijau (*green finance*) dengan pembiayaan industri

halal guna mendukung pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Selain itu, edukasi dan literasi keuangan syariah bagi pelaku UMKM di sektor pariwisata perlu ditingkatkan.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Diperlukan intervensi regulasi yang mendukung kolaborasi lintas sektor (*pentahelix*) serta penyederhanaan birokrasi, khususnya dalam harmonisasi standar sertifikasi halal global yang selama ini menjadi hambatan (*entry barrier*) bagi para pelaku usaha.
3. Bagi Pelaku Industri Pariwisata: Diharapkan dapat secara proaktif mengadopsi teknologi layanan wisata pintar (*smart travel*) dan terhubung dengan platform perbankan syariah untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pengalaman wisatawan (*customer experience*).
4. Bagi Penelitian Selanjutnya: Mengingat kajian ini berfokus pada pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian mendatang disarankan untuk menguji efektivitas model integrasi digital ekosistem halal secara empiris-kuantitatif, atau mengeksplorasi secara spesifik dampak pembiayaan syariah terhadap kinerja UMKM pariwisata di destinasi-destinasi *non-OIC* (di luar negara mayoritas muslim).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N. et al. (2022) “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Jurnal Edumaspul*, 6(1), pp. 974–980.
- Almunawar, M.N., Musa, S.F.P.D. and Ab Talib, M.S. (2026) “Collaborative Networks in Halal Tourism: A Business Ecosystem Perspective,” *Journal of Islamic Marketing*, pp. 1–26. Available at: <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2025-0799>.
- Ameraldo, F., Saiful, S. and Husaini, H. (2019) “Islamic Banking Strategies in Rural Area: Developing Halal Tourism and Enhancing the Local Welfare,” *Ikonomika*, 4(1), pp. 109–136. Available at: <https://doi.org/10.24042/FEBI.V4I1.4211>.
- Annizar, R.A. and Junarsin, E. (2025) “Mudharabah, Musyarakah, Financing Risk, and Performance of Islamic Banks: Empirical Evidence from Indonesia,” *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, pp. 131–142. Available at: <https://doi.org/10.20885/jeki.vol11.iss1.art9>.
- Asmy, M. et al. (2020) *Leveraging Islamic Banking and Finance for Small Businesses: Exploring the Conceptual and Practical Dimensions*. Asian Development Bank Institute. Available at: <https://www.adb.org/publications/leveraging-islamic-banking-finance->.
- Bank Syariah Indonesia (2024) *BSI Catat Kenaikan Signifikan Tabungan Haji, Buktikan Kepercayaan Nasabah - Berita | Bank Syariah Indonesia*. Available at: <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-catat-kenaikan-signifikan-tabungan-haji-buktikan-kepercayaan-nasabah> (Accessed: April 26, 2026).

- Battour, M. et al. (2024) “The Current State of Published Literature on Halal Tourism and Hospitality: A Bibliometric Review,” *Journal of Islamic Marketing*, 15(4), pp. 963–989. Available at: <https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2023-0054>.
- Crescent Rating (2024) *Bridging Journeys Spotlight on RIDA Framework and Accessible Travel in GMTI 2024*.
- Crescent Rating (2025) *Global Muslim Travel Index (GMTI) | CrescentRating*. Available at: <https://crescentrating.com/insights/gmti> (Accessed: April 26, 2026).
- Farah, A.A. et al. (2025) “Impact of Islamic Banking on Economic Growth: A Systematic Review of Scopus-Indexed Studies (2009–2024),” *Cogent Economics & Finance*, 13(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2490819>.
- Fauzi, M.A. and Battour, M. (2025) “Halal and Islamic Tourism: Science Mapping of Present and Future Trends,” *Tourism Review*, 80(5), pp. 1156–1170. Available at: <https://doi.org/10.1108/TR-08-2023-0533>.
- Fayyadh, A.F. et al. (2025) “Pemikiran Ekonomi Islam dalam Era Kontemporer: Antara Etika, Keadilan, dan Tantangan Globalisasi,” *Journal of Islamic Economic Studies*, 1(4), pp. 426–440. Available at: <https://journal.hamfara.com/hamfara/article/view/69> (Accessed: April 27, 2026).
- Fitria, T.N. (2025) *Islamic Banking Digitalization: Challenges and Opportunities in the Era of Industrial Revolution 4.0*.
- Hamdy, A. and Eid, R. (2024) “Muslim-Friendly Tourist Destination Image in Travel and Hospitality Industry: Conceptualization and Scale Development,” *International Journal of Intercultural Relations*, 102, p. 102043. Available at: <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2024.102043>.
- Martín, J.C., Orden-Cruz, C. and Zergane, S. (2020) “Islamic Finance and Halal Tourism: An Unexplored Bridge for Smart Specialization,” *Sustainability* 2020, 12(14), p. 5736. Available at: <https://doi.org/10.3390/SU12145736>.
- Mastercard (2025) *Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index Reveals Trends Shaping the Future of Halal Travel*. Available at: <https://www.mastercard.com/news/ap/en/newsroom/press-releases/en/2025/mastercard-crescentrating-global-muslim-travel-index-reveals-trends-shaping-the-future-of-halal-travel/> (Accessed: April 8, 2026).
- Mastercard-CrescentRating (2025) *Global Muslim Travel Index (GMTI) | CrescentRating*. Available at: <https://crescentrating.com/insights/gmti> (Accessed: April 29, 2026).
- Napitupulu, R.M. et al. (2024) “The Nexus Between Halal Industry and Islamic Green Finance: A Bibliometric Analysis,” *Journal of Islamic Marketing*, 15(10), pp. 2508–2527. Available at: <https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2023-0192>.

- Raimi, L., Abdur-Rauf, I.A. and Olaide Raimi, B. (2025) “Interdependence of Halal Entrepreneurship and Islamic Finance for Creating a Strong Halal Ecosystem,” *Journal of Islamic Marketing*, 16(3), pp. 929–954. Available at: <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2023-0162>.
- Ruiz-Muñoz, D., Sánchez-Sánchez, A.M. and Sánchez-Sánchez, F.J. (2025) “Challenges and Opportunities for Halal Tourism,” *Journal of Islamic Accounting and Business Research* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2024-0276/1269940>.
- Svensson, L. (2021) “Contextual Analysis: A Research Methodology and Research Approach,” *Etika Jurnalisme pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), pp. 39–55. Available at: <http://hdl.handle.net/2077/68413> (Accessed: April 26, 2026).
- Taherdoost, H. (2022) “What Are Different Research Approaches? Comprehensive Review of Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Research, Their Applications, Types, and Limitations,” *Journal of Management Science & Engineering Research*, 5(1), pp. 53–63.
- Takhim, M. et al. (2023) “The Synergy of Islamic Banks and Muslim-Friendly Tourism: Patterns of Halal Industry Development in Indonesia,” *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(9), pp. 2723–2731. Available at: <https://doi.org/10.18280/IJSDP.180911>.
- WIT (2024) *Muslim Travel Market Set for 230 Million International Arrivals by 2028, with an Expenditure of USD 225 Billion - WiT*. Available at: <https://www.webintravel.com/muslim-travel-market-set-for-230-million-international-arrivals-by-2028-with-an-expenditure-of-usd-225-billion/>